

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (Q.S An-Nisa : 9).

Ada perkembangan menarik dalam perkembangan Islam Indonesia kontemporer, setidaknya pada dasawarsa terakhir, sebagai perwujudan dari upaya menanamkan nilai-nilai Islam, baik dalam pengembangan kepribadian manusia maupun dalam pengembangan pendidikan. Perkembangan yang dimaksud adalah penggunaan kata ‘syariah’ sebagai label bagi institusi-institusi yang dikembangkan umat yang mendasarkan segenap kegiatannya atas pandangan dan nilai-nilai Islam. Saat ini pelabelan kata ‘syariah’ juga telah mulai merambah institusi pendidikan.

Pada dasawarsa 1990-an, pasca diberlakukannya Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SisDikNas) Nomor 2 tahun 1989, pendidikan Islam di Indonesia mengalami perkembangan menarik diantaranya adalah modernisasi madrasah dan spiritualisasi sekolah. Kemudian mulai didirikan sekolah-sekolah Islam dengan sistem pembelajaran sepanjang hari (*Islamic full-day school*) dikenal dengan nama TKIT, SDIT, SMPIT atau SMAIT dan kemudian diperkenalkan sekolah-sekolah Islam internasional, maka dalam

perkembangan terakhir kata 'syariah' diperkenalkan sebagai label baru, sebagaimana yang telah dirintis oleh SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat, Surakarta. Label baru tersebut menambah label-label yang telah ada yaitu: 'Islam', 'terpadu' (*full-day*) dan 'internasional'.

Munculnya label-label tersebut, tidak terlepas dari arus besar gerakan global 'kebangkitan Islam' yang momentumnya dimulai seperempat abad yang lalu ketika terjadi peralihan dari abad ke-14 ke abad ke-15 Hijriyah. Di peralihan abad ini telah terjadi perumusan ulang konsep pendidikan Islam yang dilakukan para pakar pendidikan Islam dunia (Al-Attas, 1979; Ashraf, 1985; Sahadat, 1997 (dalam Fattah : 2005)), disusul kemudian dengan eksperimentasi dan praksisnya, di samping wacana yang terus berkembang (Sarwar, 1996; Ould Bah, 1998).

Seiring dengan gema kebangkitan pendidikan Islam, pada tataran global berkembang tuntutan perlunya kesempatan pendidikan yang dikemas dalam nuansa keislaman. Dalam hal ini SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta telah merintis dan mengembangkan sebuah kurikulum yang mengemas pembelajaran matematika dengan konsep pembelajaran islam, baik dalam materi maupun nuansanya.

Moch. Sholeh YAI mengenalkan kepada para pendidik tentang pembelajaran yang berpedoman pada kurikulum sekolah syariah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Termasuk didalamnya strategi menyampaikan pembelajaran matematika yang terintegrasi dengan mata pelajaran lain untuk kualitas pembelajaran yang

lebih baik. Dengan kurikulum tersebut akan dapat lebih mengembangkan aspek kognitif dan afektif dari peserta didik. Sehingga peserta didik tidak hanya berkembang potensi intelektualitasnya saja, tetapi juga potensi spiritualitas yang memang telah diberikan Allah pada setiap manusia yang dicipta-Nya (Mohamad Ali & Marpuji Ali, 2005:98).

Kurikulum yang digagas oleh Moch. Sholeh YAI dinamakan kurikulum sekolah syariah. Kurikulum ini telah dipatenkan secara hukum atas nama Moch. Sholeh YAI sendiri. Kurikulum ini merupakan sebuah kurikulum yang mengintegrasikan kajian alam dengan Sang Pencipta, sehingga seorang peserta didik tidak hanya dikembangkan sisi intelektualnya saja, tetapi juga sisi spiritualnya dengan harapan seorang peserta didik cerdas secara intelektual dan spiritual (Mohamad Ali & Marpuji Ali, 2005:98).

Spiritualitas seseorang memang memegang peranan yang sangat penting untuk melahirkan pribadi yang mandiri dan kuat dalam menghadapi era globalisasi di segala bidang. Kurikulum Sekolah syariah (*School Syariah Curriculum*) tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu alam, tetapi juga mengajak peserta didik mengenal dan memahami Sang Pemilik Alam yaitu Allah SWT. Jadi setiap kajian ilmu atau mata pelajaran selalu dihubungkan dengan Sang Pencipta Alam.

Pada dasarnya kurikulum sekolah syariah adalah suatu bentuk modifikasi isi dan modifikasi proses dari kurikulum nasional atau kurikulum tingkat satuan pendidikan, sehingga menjadikan pendidikan nasional semakin bernuansa religius dan lebih bermakna. Kurikulum ini mempunyai sedikitnya

tiga karakteristik yang menonjol dalam proses penerapannya sebagai suatu model pengembangan pembelajaran. *Karakteristik yang pertama* adalah dari sisi materi, dalam proses pembelajarannya setiap peserta didik akan diajarkan mengenai alam semesta (makhluk) dan sang pencipta alam semesta yakni Allah Sang Khaliq. Hal ini disajikan sekaligus dalam sebuah rancangan pembelajaran yang utuh pada setiap mata pelajaran. *Karakter yang kedua* adalah berupaya untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang terbuka, ramah dan bersahabat bagi setiap peserta didik sehingga memungkinkan bagi setiap peserta didik untuk dapat berkembang potensinya secara optimal. *Karakter yang ketiga* adalah metodologi pembelajaran yang bersifat transformatif, dimana pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik tidak hanya berfokus pada buku-buku teks, tetapi juga belajar langsung tentang alam dan kehidupan yang sesungguhnya (Eko, 2009).

Dengan ketiga karakter diatas, pembelajaran matematika yang berpedoman pada kurikulum sekolah syariah diharapkan mampu menumbuhkan semangat siswa dalam mencari ilmu sains dan ilmu agama. Dengan integrasi ilmu sains dan ilmu agama, maka harapan untuk melahirkan generasi *ulul albab* yang memiliki kapasitas intelektual yang tinggi dan integritas moral yang baik akan semakin menjadi kenyataan. Salah satunya melalui proses pembelajaran matematika yang berpedoman pada kurikulum sekolah syariah.

Persepsi merupakan proses pengenalan terhadap sesuatu yang ada dan terjadi disekitarnya. Individu mengenal dunia luarnya dengan menggunakan alat indranya. Bagaimana individu dapat mengenal dirinya sendiri maupun keadaan sekitarnya, hal ini berkaitan dengan persepsi. Melalui stimulus yang diterimanya, individu akan mengalami persepsi. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan, yaitu merupakan suatu proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Persepsi berkaitan dengan tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu. Jadi persepsi guru satu dengan guru yang lain akan berbeda terhadap objek yang sama. Perbedaan persepsi ini terutama dipengaruhi oleh faktor pribadi. Pribadi seseorang berbeda dari pribadi yang lain sebagai bukti keunikan manusia sehingga faktor pribadi ini mengakibatkan perbedaan persepsi terhadap rangsangan yang sama.

Kepekaan, penafsiran dan kemampuan membedakan terhadap rangsang yang berupa informasi tentang kurikulum syariah sangat diperlukan oleh guru, sehingga pada saat guru melaksanakan dan mengaplikasikan kurikulum tersebut dalam pembelajaran matematika tersebut benar-benar paham sesuai dengan konsep yang dikehendaki. Berangkat dari situasi itulah maka persepsi seorang guru matematika terhadap kurikulum sekolah syariah menjadi sangat penting.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini dituangkan dalam bentuk penelitian skripsi dengan judul **"Persepsi Guru Matematika terhadap Kurikulum Sekolah Syariah serta Implikasinya dalam**

Pembelajaran” (Studi Kasus pada SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:
 ”Bagaimanakah persepsi Guru Matematika terhadap Kurikulum Sekolah Syariah serta Implikasinya dalam Pembelajaran” (Studi Kasus pada SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta).

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mendeskripsikan persepsi Guru Matematika terhadap Kurikulum Sekolah Syariah serta Implikasinya dalam Pembelajaran. (Studi Kasus pada SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang persepsi guru matematika terhadap kurikulum sekolah syariah serta implikasinya dalam pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Pada tataran praktis, dengan adanya studi tentang persepsi guru matematika terhadap kurikulum sekolah syariah ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada :

- a. Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta sebagai informasi sekaligus acuan dalam pengambilan kebijakan terhadap pelaksanaan pembelajaran matematika berpedoman pada kurikulum sekolah syariah.
- b. Civitas Akademika khususnya guru-guru mata pelajaran matematika di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta agar dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan kreatifitas mengajarnya.
- c. Penulis sendiri, disamping sebagai latihan dalam usaha penyumbangan buah pikiran secara tertulis, juga sebagai bahan pertimbangan dalam mempersiapkan diri untuk terjun ke kancah pendidikan.
- d. Peneliti berikutnya, diharapkan studi ini dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dalam rangka menyempurnakan pelaksanaan kurikulum sekolah syariah dimasa mendatang.

E. Definisi Istilah

1. Sekolah Syariah

Yang dimaksud dengan sekolah syariah di sini adalah sebuah program pendidikan dengan fokus perhatian pada inovasi kurikulum yang telah dirintis dan dikembangkan SD Muhammadiyah Program Khusus

Kottabarat, Surakarta sejak 2000. Inovasi kurikulum berorientasi kepada pendidikan yang ramah kepada semua anak di bawah naungan ketauhidan dalam makna menegasikan dikhotomi antara ilmu dan agama sebagai solusi terhadap kritik yang sering ditujukan kepada dunia pendidikan selama ini, yaitu pendidikan sekolah yang prosesnya diibaratkan penjara yang membatasi bahkan menghalangi perkembangan fitrah dan kreativitas anak dan produknya yang cenderung sekularistik (M.A. Fattah Santoso, 2005).

2. Persepsi

Pengertian persepsi adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Perilaku individu seringkali didasarkan pada persepsi mereka tentang kenyataan, bukan pada kenyataan itu sendiri.

Persepsi berasal dari bahasa Inggris yakni kata "*perception*". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa "Persepsi adalah proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya" (Alwi, 2007: 863). Sedangkan dalam Ensiklopedi (1997 : 2884) persepsi adalah proses mental yang menghasilkan bayangan pada diri individu, sehingga dapat mengenal suatu objek dengan jalan asosiasi pada sesuatu ingatan tertentu, baik secara indra penglihatan, indra perabaan dan sebagainya.

3. Kurikulum

Kata “kurikulum” berasal dari bahasa latin yang kata dasarnya adalah “*currere*”, yang secara harfiah berarti lapangan perlombaan lari. Lapangan tersebut ada garis start dan batas finish. Dalam lapangan pendidikan pengertian tersebut dijabarkan bahwa bahan belajar sudah ditentukan secara pasti, dari mana mulai diajarkan dan kapan diakhiri, dan bagaimana cara untuk menguasai bahan agar dapat mencapai kelulusan (Wikipedia.com).

Undang–undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan kamus Webster, kurikulum diartikan dalam dua macam, yaitu : *pertama* : Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu; dan *kedua* : Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau suatu departemen.

4. Pembelajaran

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar (KBBI).

Istilah pembelajaran mencakup dua konsep yang saling terkait, yaitu belajar dan mengajar. Belajar juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup dan adanya perubahan tingkah laku dalam diri orang tersebut yang menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (*kognitif*) dan ketrampilan (*psikomotorik*) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (*afektif*) (Sadiman, 2001). Mengajar yaitu proses mengatur, mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menimbulkan atau mendorong siswa melakukan proses belajarnya (Abu Ahmadi & Widodo S, 2004). Sehingga pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Proses pembelajaran merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya (Sudarwan, 1995).

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Wikipedia.com).